

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar yang efisien didefinisikan sebagai suatu pasar dengan investor yang bertindak secara wajar dan rasional ketika memperoleh rumor, isu, maupun informasi terkait kondisi pasar. Namun, karena adanya faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investor, maka asumsi ini menjadi tidak sesuai. Pengambilan keputusan terkait keuangan dipengaruhi oleh faktor emosional sehingga terjadilah pengambilan keputusan yang tidak rasional (Kamoune & Ibenrissoul, 2022). Keputusan yang tidak rasional dapat menyebabkan bias yang berdampak pada perilaku investor, seperti *herding behavior*. *Herding behavior* merupakan sikap investor yang tidak memperhitungkan informasi yang tersedia dan lebih memilih mengikuti keputusan investor lain dalam pengambilan keputusan (Camara, 2017).

*Herding behavior* ditandai dengan kecenderungan investor untuk mengikuti tindakan orang lain terlepas dari keyakinan dan pemikiran pribadinya (Fransiska *et al.*, 2018). Investor cenderung melakukan transaksi investasi tanpa memperhatikan informasi individu dan lebih memilih menyesuaikan tindakannya dengan mayoritas pelaku investasi di pasar (Kumari *et al.*, 2020). Kondisi pasar yang tidak pasti menyebabkan investor mengabaikan informasi pasar yang aktual dan menghindari posisi minoritas di pasar sehingga keputusan investasi menjadi tidak rasional (Can & Dizdarlar, 2019). *Herding behavior* menjadi topik penting dalam kajian

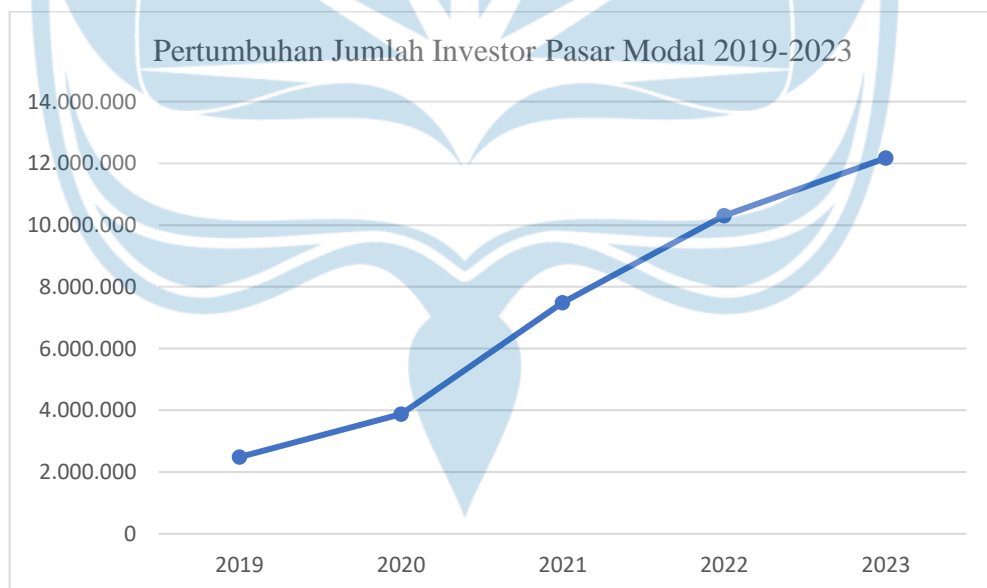
*behavioral finance* yang meneliti bagaimana faktor psikologis mendeterminasi keputusan keuangan dan perilaku pasar.

*Behavioral finance* menjelaskan anomali dalam pasar yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh *efficient market theory*. *Efficient market theory* menyatakan bahwa harga aset di pasar selalu mencerminkan informasi yang tersedia secara keseluruhan sehingga tidak mungkin terjadi bias atau perilaku yang tidak rasional (Fauziah & Rusmita, 2020). Namun, adanya praktik *herding* di pasar modal mengindikasikan bahwa asumsi rasional investor tidak selalu berlaku. Investor mempunyai kecenderungan untuk melakukan keputusan keuangan berdasarkan tekanan sosial atau mengikuti keputusan investor lain (Aristiwati & Hidayatullah, 2021). Ketika investor melakukan *herding*, maka harga saham di bursa tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya sehingga terjadi distorsi harga pasar akibat adanya bias. Perilaku *herding* dapat terbentuk seiring dengan pertumbuhan pasar saham karena banyaknya emiten di pasar modal dapat mendorong investor untuk memilih emiten yang mempunyai prospek kinerja terbaik di masa yang akan datang (Naim *et al.*, 2021).

Pertumbuhan pasar saham Indonesia diiringi dengan meningkatnya minat perusahaan untuk *listing* di Bursa Efek Indonesia melalui *Initial Public Offering*. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2023), ada sebanyak 78 emiten yang melakukan aktivitas pencatatan di Bursa Efek Indonesia di tahun 2023. Di awal tahun 2019 hanya ada 604 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peningkatan jumlah emiten ini terjadi hingga akhir tahun 2023. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (2023b), jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023

ada sebanyak 902 emiten. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dalam jangka waktu lima tahun, perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia bertambah sebanyak 298 perusahaan atau meningkat sebanyak 49,34%. Peningkatan emiten saham Bursa Efek Indonesia dapat meningkatkan minat investasi masyarakat karena peningkatan ini memberikan banyak pilihan saham bagi investor sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Selain itu, pertumbuhan emiten saham Bursa Efek Indonesia ini juga dapat memberikan kemudahan bagi investor untuk melakukan diversifikasi atas portofolionya.

Pertumbuhan jumlah investor pasar modal selama tahun 2019 hingga akhir tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023)

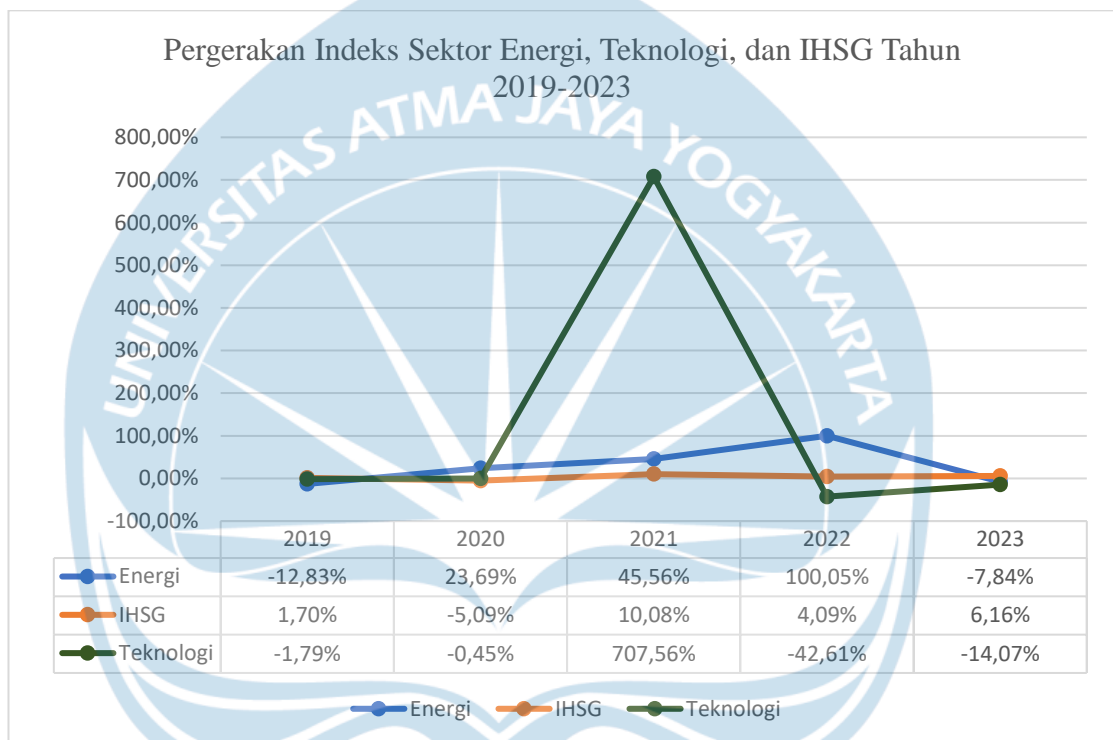
### **Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal Sejak 2018 – 2023**

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa jumlah investor pasar modal mengalami peningkatan yang sangat signifikan di sejak tahun 2019 hingga akhir

tahun 2023. Jumlah investor pasar modal semula hanya sebanyak 2.484.354 investor di tahun 2019 dan menjadi 3.880.753 di tahun 2020 atau meningkat sebanyak 56,21%. Di tahun 2021 jumlah investor pasar modal meningkat sebanyak 92,99% mencapai 7.489.337 investor. Kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 10.311.152 investor atau mengalami peningkatan sebanyak 37,68%. Pada akhir 2023 kembali meningkat sebesar 18,01% hingga total investor menjadi sebanyak 12.168.061 investor. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja Bursa Efek Indonesia sangat baik untuk meningkatkan jumlah investor pasar modal di Indonesia. Dengan adanya peningkatan jumlah emiten maupun jumlah investor di pasar modal, maka terdapat peluang yang cukup besar untuk terjadi praktik perilaku *herding* di pasar modal Indonesia.

Praktik *herding* di pasar modal terjadi ketika pasar modal mengalami krisis dan guncangan perekonomian yang dapat mengganggu stabilitas perekonomian suatu negara. Berdasarkan Nugraha (2021), kebijakan pemerintah untuk menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada masa pandemi *covid-19* merupakan sentimen utama di pasar modal sehingga mengakibatkan terjadinya *panic selling* di kalangan investor. Dilansir dari CNBC Indonesia (2021), adanya indikasi terjadinya *panic selling* di indeks IHSG pada sesi pertama karena adanya penambahan kasus *covid-19* di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan para investor mengantisipasi lonjakan kasus *covid-19* yang dapat menimbulkan kebijakan *lockdown*. Kebijakan *lockdown* ini dapat berdampak pada kelancaran operasional perusahaan sehingga dapat memicu turunnya kinerja perusahaan.

Berdasarkan pergerakan IHSG dan indeks sektoral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sektor energi dan teknologi mempunyai performa yang berbeda-beda di tahun 2019-2023 dan mempunyai perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kinerja IHSG.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

**Gambar 1. 2 Pergerakan Indeks Sektor Energi, Teknologi, dan IHSG Tahun 2019-2023**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa di tahun 2019 sektor energi mengalami penurunan sebesar -12,83%. Hal ini dikarenakan turunnya permintaan tambang dari China (Tuasikal, 2020). Fenomena ini tentu menyebabkan terjadinya penurunan harga jual komoditas sektor energi sehingga berakibat pada turunnya tingkat pendapatan dan laba bersih perusahaan energi.

Sektor energi mengalami peningkatan pertumbuhan performa yang sangat signifikan, yakni sebesar 23,69% pada tahun 2020. Tingkat pertumbuhan ini berada di atas tingkat pertumbuhan IHSG dan berhasil menjadi sektor dengan tingkat performa tertinggi di Bursa Efek Indonesia di tahun tersebut. Hal ini dikarenakan adanya aksi korporasi besar, yakni pembentukan *holding Electric Vehicle (EV) Battery* oleh Menteri BUMN sehingga saham beberapa perusahaan energi mengalami peningkatan yang signifikan (Putra, 2020). Selain itu, sentimen positif terkait komoditas pertambangan yang semakin meningkat di pasar global pasca pandemi *covid-19* juga menjadi alasan adanya peningkatan pertumbuhan kinerja sektor energi di tahun 2020.

Dari Gambar 1.2 juga dapat dilihat bahwa di tahun 2021 indeks sektor energi mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 45,56%. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan saham emiten batu bara dan migas seiring dengan meningkatnya harga komoditas batu bara dan minyak (Fernando, 2021). Kenaikan harga batu bara ini dikarenakan jumlah persediaan yang mulai menipis di tengah peningkatan permintaan seiring dengan pembukaan aktivitas ekonomi.

Kinerja sektor energi kian mengalami peningkatan pada tahun 2022. Sektor energi mengalami pertumbuhan sebesar 100,05% dan berada di posisi pertama mengalahkan sektor teknologi. Penguatan saham sektor energi disebabkan oleh adanya lonjakan harga minyak tertinggi sebagai dampak dari invasi Rusia-Ukraina sejak 24 Februari 2022 (Agustin *et al.*, 2023). Konflik Rusia Ukraina yang semakin panas meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi pada saham-saham

sektor energi. Tingginya minat investor tersebut menyebabkan kinerja saham perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pernyataan tersebut didukung oleh Santi (2022) yang juga mengatakan bahwa sektor energi merupakan sektor yang paling berjaya di antara sektor lainnya. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga batu bara dunia sehingga mendukung kinerja indeks sektor energi di tahun 2022. Namun, sektor energi mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2023 jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan tren batu bara di tahun 2023 cenderung mendatar dan ketidakpastian kondisi perekonomian negara China sehingga adanya potensi penurunan harga batu bara dan komoditas lainnya (Nurmutia, 2023).

Gambar 1.2 juga menunjukkan bahwa sektor teknologi mempunyai tingkat pertumbuhan yang negatif di tahun 2019, yakni sebesar -1,79%. Sektor teknologi kembali mencatat pertumbuhan yang negatif di tahun 2020, yakni -0,45%. Namun, sektor teknologi mencatat peningkatan yang signifikan di tahun 2021. Sektor teknologi mengalami peningkatan pertumbuhan kinerja yang sangat tinggi, yakni mencapai 707,56% dan menjadi sektor dengan performa paling tinggi diantara sektor-sektor lainnya. Tingginya kinerja sektor teknologi dikarenakan adanya pertumbuhan *financial technology*. Dalam hal ini, berdasarkan Karnadi (2021) jumlah perusahaan *financial technology* di Indonesia mencapai sebanyak 785 perusahaan pada 30 September 2021. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang sangat pesat jika dibandingkan pada tahun 2016 dengan pemain *financial technology* hanya ada sebanyak 55 pelaku perusahaan. Berkembangnya *financial technology* mendorong adanya kemudahan bagi investor untuk melakukan transaksi



ekuitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah investor (Fransiska *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan data pada PT Kustodian Sentral Efek Indonesia yang menunjukkan adanya pertumbuhan investor pasar modal dari tahun ke tahun.

Setelah puncak tersebut, sektor teknologi mengalami penurunan kinerja yang signifikan di tahun 2022, yakni menjadi sebesar -42,61%. Sektor teknologi menjadi sektor dengan tingkat pertumbuhan terendah di bursa. Hal ini sejalan dengan Sandria (2022) yang mengatakan bahwa catatan buruk sektor teknologi tercermin dari kinerja emiten eks *startup* yang menghadapi kesulitan pasca pencatatan di bursa. Saham Bukalapak (BUKA) dan GoTo Gojek Tokopedia (GOTO) masing-masing telah mengalami penurunan sebesar 69% dan 73% dari harga penawaran umum perdana (IPO). Pelemahan kedua saham tersebut menghapus ratusan triliun dalam kapitalisasi pasar bursa domestik.

Sektor teknologi kembali mengalami penurunan pada tahun 2023, yakni mencapai -14,07%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor teknologi masih belum mampu bangkit setelah di tahun 2022 tercatat menjadi sektor dengan kinerja terendah di IDX-IC. Hal ini sejalan dengan CNBC Indonesia (2023) yang juga mengatakan bahwa sektor teknologi mengalami penurunan kinerja seiring dengan turunnya sejumlah saham emitennya, seperti PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) yang mengalami penurunan hingga batas *auto reject* bawah sebesar 14,69%. Selain itu, kinerja perusahaan *e-commerce* raksasa GOTO juga masih belum ada peningkatan.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa sektor energi dan teknologi mengalami pergerakan kinerja saham yang fluktuatif. Kinerja indeks yang bergerak



secara fluktuatif ini dapat mencerminkan bahwa terjadi indikasi *herding behavior* (Putera & Kaluge, 2022). Kinerja yang fluktuatif dapat dikarenakan adanya potensi bahwa investor mengikuti tren investasi di kedua sektor tersebut karena mengikuti keputusan investor lain. Berdasarkan Noviliya dan Prasetiono (2017), *herding behavior* cenderung terjadi di *emerging market* dibandingkan *developed market*. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan termasuk dalam *emerging market*. *Herding behavior* terdeteksi pada bursa saham Indonesia pada kondisi bursa saham *high return* (Noviliya & Prasetiono, 2017).

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *herding behavior* (Litimi, 2017). Tingkat likuiditas menggambarkan tingkat arus informasi baru di pasar (Bogdan *et al.*, 2023). Tingkat arus informasi ini dapat memberikan pengaruh terhadap respons pasar. Pasar dapat menunjukkan perilaku *underreact* atau *overreact*. Saat hal tersebut terjadi, maka investor cenderung akan mengikuti keputusan investor lain di pasar dengan asumsi bahwa investor lain memiliki informasi yang lebih baik.

*Market return* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *herding behavior*. *Market return* yang positif dapat mendorong investor untuk mengikuti keputusan investor lain (Ferrouhi, 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh Chang *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat *market return* cenderung akan meningkatkan indikasi terjadinya *herding behavior* yang dilakukan oleh para investor di pasar.

Volatilitas juga menjadi salah satu faktor yang mendeterminasi terjadinya *herding behavior*. Volatilitas menunjukkan besarnya perubahan harga yang merepresentasikan tingkat fluktuasi pasar di periode tertentu (Arjoon & Bhatnagar, 2017). Tingkat volatilitas yang tinggi mencerminkan bahwa tingkat risiko dan ketidakpastian kondisi pasar juga tergolong tinggi sehingga akan berdampak pada dilema investor dalam mengambil keputusan investasinya. Tingginya tingkat volatilitas dapat menyebabkan terjadinya praktik *herding behavior* di pasar modal karena investor cenderung akan mengikuti investor lain ketika tingkat risiko dan ketidakpastian di pasar semakin tinggi (Komalasari, 2016).

Sentimen investor juga termasuk faktor determinan *herding behavior*. Hal ini dikarenakan sentimen investor mencerminkan keyakinan investor terhadap arus kas dan tingkat risiko investasi. Sentimen investor mempengaruhi penilaian kinerja saham perusahaan sehingga dapat mendeterminasi pengambilan keputusan investor (Fadhillah & Faisal, 2017). Pernyataan ini diperkuat oleh Hudson *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat sentimen investor dapat memberikan tekanan terhadap investor untuk mengubah perilakunya dan mengikuti kondisi pasar yang terjadi.

Urgensi mengenai *herding behavior* masih belum diimbangi dengan hasil penelitian yang konsisten. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Mand *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa dalam kondisi naik maupun turun tidak ditemukan indikasi perilaku *herding* baik pada pasar saham konvensional maupun pasar saham syariah Malaysia. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Javaira dan Hassan (2015) yang juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perilaku *herding*

pada pasar saham Pakistan *Karachi Stock Exchange* (KSE-100 *index*) periode 2002-2007.

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh Litimi (2017) yang mengeksplorasi pengaruh likuiditas terhadap *herding behavior* pasar saham Perancis menunjukkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *herding behavior*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Arjoon dan Bhatnagar (2017) yang juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *herding behavior* pasar kripto berkapitalisasi kecil. Namun, dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa likuiditas dapat memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap *herding behavior* pada pasar kripto berkapitalisasi besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ferrouhi (2020) juga menunjukkan hal yang sama, yakni likuiditas mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *herding behavior*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bekiros *et al.* (2017), *market return* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *herding behavior* di pasar saham *The Standard and Poor's 100* (S&P100) dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Hasil temuan ini diperkuat oleh Javaira dan Hassan (2015) yang juga menyatakan bahwa *market return* berpengaruh negatif pada *herding behavior* di KSE-100 *Index*. Hal yang sama dinyatakan oleh Litimi (2017) bahwa besaran *market return* mempunyai *impact* negatif terhadap *herding behavior*. Namun, hasil penelitian Ferrouhi (2020) menunjukkan ketidakkonsistenan, yakni *market return* berpengaruh positif terhadap *herding behavior* di pasar saham Maroko.

Studi empiris yang dilakukan oleh Bekiros *et al.* (2017) memberikan hasil bahwa volatilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *herding behavior* di pasar saham Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Shrotryia dan Kalra (2020) yang juga mengungkapkan bahwa volatilitas memberikan *impact* yang positif terhadap *herding behavior*. Namun, hasil penelitian Litimi (2017) menunjukkan ketidakkonsistenan dari penelitian sebelumnya terkait pengaruh volatilitas terhadap *herding behavior*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *herding behavior*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bogdan *et al.* (2023) menunjukkan hasil bahwa sentimen investor mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *herding behavior*. Penelitian Bekiros *et al.* (2017) menyatakan hal yang sama, yaitu sentimen investor berpengaruh positif terhadap *herding behavior*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choi dan Yoon (2020) juga menunjukkan bahwa sentimen investor mempunyai pengaruh positif terhadap *herding behavior* di *Korea Composite Stock Price Index (KOSPI)* dan *Korean Securities Dealers Automated Quotations (KOSDAQ)*. Namun, hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Hudson *et al.* (2020) dan Marietza *et al.* (2023) bahwa sentimen investor mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *herding behavior*.

Fenomena *herding behavior* yang dilakukan oleh pelaku investasi di pasar modal Indonesia menjadi latar belakang penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan ketidakkonsistenan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak dari faktor-faktor yang mempengaruhi

*herding behavior*. Penelitian terkait faktor determinan *herding behavior* menggunakan data sekunder seperti likuiditas, *market return*, volatilitas, dan sentimen investor di pasar modal Indonesia juga masih belum ditemukan. Selain itu, sektor energi dan teknologi merupakan sektor yang mempunyai pergerakan pertumbuhan yang sangat fluktuatif selama periode 2019-2023. Penelitian ini menerapkan metode *robustness test* dengan jenis frekuensi data mingguan dan bulanan. *Robustness test* dianggap sebagai metode yang tepat untuk mengevaluasi konsistensi dan stabilitas hasil penelitian terhadap variasi spesifikasi model penelitian yang berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Efficient market theory* menyatakan bahwa harga aset di pasar selalu mencerminkan informasi yang tersedia sehingga tidak mungkin terjadi bias atau perilaku yang tidak rasional. Berdasarkan kajian *behavioral finance*, investor tidak selalu bertindak secara rasional dalam membuat keputusan dan cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti *herding behavior*. *Herding behavior* merupakan kecenderungan investor untuk berperilaku mengikuti keputusan investor lain dan mengabaikan informasi yang tersedia. Fenomena *herding behavior* dapat menyebabkan terjadinya distorsi harga pasar.

Pertumbuhan pasar modal Indonesia sangat pesat dalam lima tahun terakhir diiringi dengan peningkatan jumlah emiten dan investor. Pertumbuhan ini memberikan peluang yang besar bagi investor untuk melakukan diversifikasi portofolionya dan terjadi *herding behavior*. Fenomena ini terlihat pada sektor energi

dan teknologi yang menunjukkan fluktuasi pertumbuhan kinerja yang signifikan selama tahun 2019 hingga 2023.

Sektor energi mengalami penurunan di tahun 2019, tetapi kemudian terjadi peningkatan hingga tahun 2022 karena lonjakan harga minyak tertinggi akibat dampak dari invasi Rusia-Ukraina (Agustin *et al.*, 2023). Namun, sektor energi kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 karena ketidakpastian kondisi perekonomian negara China dan potensi penurunan harga batu bara (Nurmutia, 2023). Sektor teknologi juga menunjukkan fluktuasi yang ekstrem. Sektor teknologi mencatat pertumbuhan yang rendah pada tahun 2019-2020, tetapi kemudian mengalami pertumbuhan pesat pada tahun 2021 dipicu oleh pertumbuhan *financial technology*. Namun, sektor teknologi kembali mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2023. Fenomena ini mendukung adanya potensi bahwa investor cenderung mengikuti tren pasar tanpa mempertimbangkan analisis yang mendalam sehingga mengindikasikan terjadinya praktik *herding* di sektor energi dan teknologi.

*Herding behavior* dapat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas, *market return*, volatilitas, dan sentimen investor. Penelitian terdahulu terkait pengaruh *herding behavior* masih sangat terbatas dan memberikan temuan yang tidak konsisten.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *herding behavior*?
2. Apakah *market return* berpengaruh terhadap *herding behavior*?

3. Apakah volatilitas berpengaruh terhadap *herding behavior*?
4. Apakah sentimen investor berpengaruh terhadap *herding behavior*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *herding behavior*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *market return* terhadap *herding behavior*.
3. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas terhadap *herding behavior*.
4. Untuk menganalisis pengaruh sentimen investor terhadap *herding behavior*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan pembaca mengenai determinan *herding behavior* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan investasinya secara rasional berdasarkan informasi yang tersedia dan menghindari keputusan investasi yang didasarkan pada keputusan investor lain di pasar. Manfaat bagi regulator dari penelitian ini adalah diharapkan pemerintah mendapatkan informasi terbaru terkait faktor psikologis yang mungkin terjadi di pasar modal Indonesia sehingga dapat merumuskan kebijakan yang efektif untuk menjaga stabilitas pasar.

#### **1.6 Lingkup Penelitian**

Studi ini berfokus pada determinan *herding behavior*. Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi pengaruh variabel likuiditas, *market return*, volatilitas, dan sentimen investor terhadap *herding behavior*. Penelitian ini dilakukan pada



sektor energi dan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yakni 2019 hingga 2023. Studi ini akan berfokus pada analisis mengenai kontribusi variabel independen likuiditas, *market return*, volatilitas, dan sentimen investor terhadap *herding behavior* selama periode tersebut.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data, sampel penelitian, variabel penelitian dan metode penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai hasil dan pembahasan dalam uji statistik deskriptif, uji regresi linear berganda dan uji asumsi klasik

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dalam penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.